BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sapi adalah hewan ternak yang sangat bermanfaat bagi manusia. Selain sebagai hewan penghasil daging untuk memenuhi gizi manusia, sapi juga digunakan sebagai hewan pekerja untuk membantu pekerjaan manusia, misalnya untuk membajak sawah, menarik gerobak, dan sebagainya. Sapi akan sangat bermanfaat apabila dalam kondisi yang baik (tidak cacat) dan sehat. Oleh sebab itu manusia atau dalam hal ini peternak, harus menjaga sapi agar tetap dalam kondisi yang baik atau sehat. sapi yang tidak sehat, tidak dapat memberikan manfaat banyak bagi manusia. Beberapa penyakit pada sapi akan sangat mengganggu kelangsungan hidup, sehingga menghambat produktifitas sapi tersebut.

Pada usaha pemeliharaan sapi, banyak faktor yang dapat menghambat terlaksananya usaha yang dilakukan salah satunya terkait dengan informasi penyakit parasit, khususnya yang disebabkan oleh protozoa. Infeksi penyakit akibat protozoa menjadi penting karena sifatnya yang tidak menunjukkan gejala. Protozoa darah dapat menyebabkan penyakit yang tidak tampak secara klinis dan secara ekonomis dapat merugikan ternak penderita, karena sapi akan mengalami kekurangan sel darah merah (anemia). Oleh karena protozoa merusak jaringan-jaringan organ vital seperti saluran pencernaan, hati, paru-paru dan darah, sehingga dapat mengurangi nafsu makan ternak. Pada infeksi parasit yang bersifat akut disertai infeksi penyakit yang lain dapat menyebabkan hewan mengalami

kematian. (Santosa, 1995) menyatakan bahwa parasit menyebabkan penderita mengalami penyakit kronis yang menahun, kekurangan darah dan gizi dan pertumbuhan menjadi lambat. Infeksi protozoa ringan yang berkepanjangan juga mengakibatkan ternak tidak dapat gemuk, kondisi tubuh melemah, tidak bergairah untuk makan. Salah satu contoh protozoa darah yang menyebabkan penyakit pada sapi yaitu babesia. Babesia menyebar dan menular ke sapi melalui vektor caplak. Tidak dapat dipungkiri bahwa sapi di Gorontalo sering kita temukan adanya infestasi caplak di daerah dada dan leher. Adanya infestasi caplak tersebut diduga membawa babesia yang akan ditularkan ke tubuh sapi lain melalui gigitannya. Mengingat kerugian yang di timbulkan oleh babesia, maka penelitian perlu dilakukan agar peningkatan produktifitas ternak sapi di Kabupaten Gorontalo Utara dapat terwujud.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada kejadian babesiosis pada sapi di Gorontalo Utara dan berapa prevalensinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya kejadian babesiosis pada sapi di Gorontalo Utara dan besar prevalensinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat menjadi data untuk dijadikan peta penyakit pada sapi di Kabupaten Gorontalo Utara. Peta penyakit dapat dijadikan pedoman dinas terkait dalam melakukan program pengendalian, pencegahan dan pengobatan penyakit pada sapi.